

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pendidikan Karakter dan Sikap Disiplin**

###### **a. Pengertian pendidikan karakter**

Menurut Marcus Tullius Cicero dalam Saptono (2011:15) “Kesejahteraan sebuah bangsa bermula dari karakter kuat warganya”. Kalimat di atas merupakan suatu ungkapan bahwa suatu bangsa harus memiliki identitas. Masyarakat harus berkarakter kuat untuk menghadapi kemajuan zaman di berbagai sendi kehidupan, Arnold Toynbee dalam Saptono (2011:16) mengungkapkan, “Dari dua puluh satu peradaban dunia yang dapat dicatat, sembilan belas hancur bukan karena penaklukan dari luar, melainkan karena pembusukan moral dari dalam alis karena lemahnya karakter. Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter suatu bangsa sangat diperlukan untuk membuat bangsa itu terus maju dan bertahan hidup. Kemerosotan karakter dilakukan oleh masyarakatnya sendiri, meski ada faktor dari luar yang ikut berpengaruh, misalnya teknologi dan budaya. Perlu pendidikan karakter untuk mengupayakan karakter bangsa menjadi kuat.

Menurut Kesuma (2012:5) pendidikan karakter dalam setting sekolah sebagai pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu

nilai tertentu yang dirujuk sekolah. Pendapat lain tentang pendidikan karakter dikemukakan oleh Saptono (2011:23) bahwa pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (*core virtues*) yang secara objektif bagi individu maupun masyarakat. Jadi siswa mudah bersosialisasi dengan masyarakat, mengikuti peraturan masyarakat karena telah memiliki karakter yang kuat.

Menurut Samani (2012:45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) dalam Samani (2012:42) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Elkind & Sweet dalam Gunawan (2012:23) juga berpendapat bahwa

*“Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and*

*then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within.”*

Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli atas nilai-nilai etis/asusila. berpikir tentang macam-macam karakter yang diinginkan untuk anak, ini jelas bahwa mereka mampu untuk menilai itu kebenaran, sangat peduli apa itu kebenaran/hak-hak, dan kemudian melakukan yang mereka percaya sesuatu yang sebenarnya, bahkan dalam menghadapi tekanan dari tanpa dan dalam (godaan).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan jika pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan seorang pendidik untuk mengembangkan karakter yang baik kepada siswa supaya tahu mana yang baik atau yang buruk sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Selain itu pendidikan karakter memiliki tujuan untuk meningkatkan mutu karakter siswanya supaya terus terjaga akhlaknya dari pengaruh luar yang bisa membuat karakter dan wataknya menjadi terpuruk dengan cara menyempurnakan diri dibantu oleh pendidik.

#### b. Pengertian sikap disiplin

Menurut Hurlock (2013:82) disiplin berasal dari kata yang sama dengan *disciple* yakni seorang yang belajar dari atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.

Disiplin perlu untuk perkembangan anak, karena ia memenuhi beberapa kebutuhan tertentu. Beberapa dari berbagai kebutuhan yang diisi oleh disiplin diuraikan :

1. Disiplin memberi anak rasa aman dengan memberitahukan apa yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan.
2. Membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah – perasaan yang pasti mengakibatkan rasa tidak bahagia dan penyesuaian yang buruk – disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial dan dengan demikian memperoleh persetujuan sosial.
3. Dengan disiplin, anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang akan ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang dan penerimaan. Hal ini esensial bagi penyesuaian yang berhasil dan kebahagiaan.
4. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan berfungsi, sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya.
5. Disiplin membantu anak mengembangkan hati nurani suara dari dalam pembimbing dalam pengambilan keputusan dan pengendalian perilaku.

Menurut Gunawan (2012:241) disiplin yaitu prinsip ini mengharuskan setiap warga sekolah untuk selalu taat asas, patuh dan konsisten terhadap aturan yang dibuat dan disepakati bersama.

Mengimplementasikan prinsip ini, hendaknya tercermin antara lain nilai-nilai kukuh hati, menghargai waktu dan berbuat benar. Artinya, kedisiplinan yang dilakukan tersebut merupakan perwujudan dari sikap dan tindakan kukuh pada hukum dan menghargai waktu, karena terdorong oleh semangat berani berbuat benar dan bukan faktor takut pada pimpinan atau terhadap sanksi.

Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan kegiatan sesuai hati nurani untuk menaati peraturan dan berperilaku sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat sekitar. Harapannya dapat terwujud suatu sikap dan tindakan yang sesuai aturan dan norma tanpa ada rasa takut bersalah tetapi mendapat suatu kepuasan hati, kebahagiaan, dan pujian.

c. Indikator Kedisiplinan

Berikut merupakan Indikator Kedisiplinan berdasarkan Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

**Tabel 2.1 Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa**

Nilai	Indikator
<b>Disiplin :</b> Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan	<b>Kelas 4-6</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyelesaikan Tugas pada waktunya</li> <li>- Saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas kelas terlaksana dengan baik</li> <li>- Selalu mengajak teman menjaga ketertiban kelas</li> <li>- Mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata sopan dan tidak menyinggung</li> <li>- Berpakaian sopan dan rapi</li> <li>- Memahami aturan sekolah</li> </ul>



## 2. Pengertian Belajar

### a. Definisi Belajar

Belajar merupakan bagian dari usaha pendidikan. Menurut Syah (2013 : 116-117) setiap siswa yang telah mengalami proses belajar, kebiasaan-kebiasaannya akan tampak berubah. Menurut Burghardt (Syah,2013:116-117) kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respons dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Kebiasaan ini terjadi karena prosedur pembiasaan seperti dalam *classical* dan *operant conditioning*.

Berikut ini dikemukakan secara ringkas pengertian dan makna belajar menurut pandangan para ahli pendidikan dan psikologis :

1. Belajar menurut Biggs (Syah, 2013:90) ada tiga macam rumusan, yaitu :

a. Rumusan Kuantitatif, yaitu kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa.

b. Rumusan Institusional, yaitu sebagai proses validasi atau pengabsahan terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah di pelajari. Bukti institusional yang menunjukkan siswa telah belajar dapat diketahui sesuai proses belajar mengajar. Ukurannya,

semakin baik mutu guru mengajar akan semakin baik pula mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dengan skor.

- c. Rumusan Kualitatif, yaitu proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa.

## 2. Belajar menurut pandangan Jerome S. Bruner

Bruner (Widodo, 2007:26) berpendapat belajar ialah cara-cara bagaimana orang memilih, mempertahankan dan mentransformasi informasi secara aktif. Bruner memusatkan perhatiannya pada masalah yang dilakukan oleh manusia dengan informasi yang diterimanya dan yang dilakukan sesudah memperoleh informasi untuk mencapai pemahaman.

### b. Arti Penting Belajar

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dan interaksi dengan lingkungannya Slameto (2002 :2). Menurut Syah (2013 : 90) belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Menurut Hamalik (2007 :162) dalam proses belajar siswa berkesempatan melakukan pilihan, respons-respons mana yang akan diberikannya kepada suatu stimulus yang diterimanya. Cara ini akan membentuk perilaku siswa, menentukan mana yang benar, dan tidak merespons jawaban-jawaban yang salah. Kenyataannya terkadang masih dijumpai kebiasaan-kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut disebabkan oleh ketidaktahuan siswa pada arti belajar bagi diri sendiri. Pemberian penguat dalam keberhasilan belajar dapat mengurangi kebiasaan kurang baik dan membangkitkan harga diri siswa Dimiyati dan Mudjiono (2013 :246-247).

Dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan seseorang untuk melakukan suatu respons yang baik setelah menerima stimulus, sehingga memperoleh perubahan tingkah laku pada dirinya serta mampu membedakan mana yang baik dan yang tidak baik untuk dirinya.

### 3. Prestasi Belajar

#### a. Pengertian Prestasi Belajar

Arifin (2011: 12) prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Dalam bahasa Indonesia prestasi berarti hasil usaha. Prestasi belajar umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Menurut Ahmadi dan Supriyono (2013:138) prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang



mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali artinya dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Menurut Cronbach (Arifin, 2010: 13) bahwa kegunaan prestasi belajar banyak ragamnya. Kegunaan prestasi belajar antara lain sebagai umpan balik bagi guru dalam mengajar, untuk keperluan diagnostik, untuk keperluan bimbingan dan penyuluhan, untuk keperluan seleksi, untuk keperluan penempatan dan penjurusan, untuk menentukan isi kurikulum, dan untuk menentukan kebijakan sekolah.

Dapat disimpulkan jika prestasi belajar adalah hasil belajar yang diperoleh dari proses belajar dan interaksi antar individu. Prestasi belajar merupakan gambaran pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Prestasi tersebut tidak hanya diperoleh dari pendidikan saja, namun diperoleh dari berbagai bidang seperti kesenian, olahraga, dll.

#### b. Fungsi Prestasi Belajar

Menurut Arifin (2013 : 12) beberapa fungsi utama dari prestasi belajar antara lain :

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sabagai “tendensi

keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.

3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya dalam kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan menyerap seluruh materi pelajaran.

Dari beberapa pengertian prestasi belajar dapat disimpulkan jika prestasi belajar memiliki fungsi sebagai suatu acuan untuk terus mencari ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya. Prestasi juga

dapat sebagai pendorong untuk mencapai prestasi yang paling tinggi, karena kepuasan seseorang itu tidak ada batasnya, begitu juga dengan prestasi. Harapan dalam penelitian ini kemanfaatan bagi masyarakat untuk meningkatkan prestasi berarti akan menambah pengetahuannya yang berguna untuk kemaslahatan masyarakat.

#### c. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

##### 1. Faktor Intern

Menurut Slameto (2010 : 54) faktor intern yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :

##### a. Faktor Jasmaniah

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajar.

Seseorang yang kurang sehat akan sulit untuk menerima pelajaran dan memahaminya. Kondisi seseorang yang sehat akan membuat anak nyaman untuk belajar, maka menjaga kesehatan penting untuk mempermudah belajar.

##### b. Faktor Psikologis

##### 1. Inteligensi

Inteligensi adalah kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya

dengan cepat. Inteligensi seorang anak dengan anak lainnya berbeda-beda. Seorang anak ada yang memiliki inteligensi yang di atas rata-rata anak seusianya. Semakin tinggi kemampuan inteligensinya dapat berhasil dalam prestasi belajarnya apabila mendapat suatu dukungan yang baik dari beberapa faktor, misalnya orangtua, lingkungan sekitar, sekolah. Sedangkan anak yang kemampuan inteligensinya kecil ditambah tidak ada dukungan dari faktor-faktor lainnya kemungkinan rendah dalam prestasi belajarnya. Jadi tingkat inteligensi memiliki pengaruh untuk menentukan prestasi belajar.

## 2. Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga ia tidak lagi suka belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dengan hobi atau bakatnya.

## 3. Minat

Minat adalah kecenderungan seseorang terhadap sesuatu yang disukai untuk dilakukan. Anak yang memiliki minat besar terhadap belajar, maka akan mudah untuk menerima ilmu yang diperoleh dan disimpan karena ada suatu kepuasan. Jika seorang

anak kurang memiliki minat untuk belajar, maka akan sulit menerima pelajaran. Jadi minat memiliki pengaruh untuk mencapai prestasi belajar yang maksimal.

#### 4. Bakat

Bakat merupakan kemampuan atau potensi yang dimiliki seseorang setelah berlatih. Setiap anak memiliki bakat yang masing-masing berbeda. Bakat tersebut dapat menjadi suatu langkah untuk mencapai prestasi yang maksimal.

#### 5. Motivasi

Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat Uno (2009:3). Motivasi dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar Syah (2013:134) Motivasi sangat penting untuk mendorong siswa terus belajar. Kondisi psikologis anak yang masih labil membuat motivasi anak menjadi naik turun. Perlu suatu penguatan agar motivasi anak tetap stabil. Motivasi orangtua terhadap anak untuk meningkatkan motivasi belajar anak.



## 6. Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang, alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru, misalnya anak dengan kakinya yang sudah siap untuk berjalan, tangan dengan jari-jarinya sudah siap untuk menulis, dengan otaknya siap untuk berpikir abstrak, dan lain-lain. Kematangan belum berarti anak dapat melaksanakan kegiatan secara terus-menerus, untuk itu diperlukan latihan-latihan dan pelajaran. Dengan kata lain anak yang sudah siap (matang) belum dapat melaksanakan kecakapannya sebelum belajar. Belajarnya akan lebih berhasil jika anak sudah siap (matang). Jadi, kemajuan baru untuk memiliki kecakapan itu tergantung dari kematangan dan belajar.

Jadi faktor intern siswa memberikan suatu kekuatan untuk melakukan sesuatu. Kekuatan itu tidak dapat dibentuk oleh orang lain, hanya dapat dibentuk oleh diri sendiri. Belajar dan berusaha memperoleh prestasi tidak akan berjalan lancar jika dalam dirinya banyak suatu ganjalan, misal memikirkan nafkah keluarga, sakit yang tidak kunjung sembuh, dll.

## 2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern yang mempengaruhi belajar yang dikemukakan menurut Slameto (2010 : 60), yaitu :

#### a. Cara Orang tua Mendidik

Cara orang tua untuk mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/ tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu kemajuan belajar anaknya, tidak mau tahu kesulitan yang dialami anaknya menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

Mendidik anak dengan memanjakannya adalah cara yang tidak baik. Orang tua yang selalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksanya belajar, bahkan membiarkan saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan adalah tidak benar, jika dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya, pastilah belajarnya menjadi kacau.

Diperlukan bimbingan yang tepat dan kejelian orangtua ketika mendidik anak. Buatlah suanana hati anak senang ketika orangtua menemani anaknya belajar, sehingga anak merasa nyaman saat belajar dan mudah memahami yang dipelajari.

#### b. Relasi Antar anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau

dengan anggota keluarga lain turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi itu berupa hubungan yang penuh kasih sayang antar anggota keluarga atau diliputi kebencian.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan.

#### c. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga tempat anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh dan semrawut tidak akan memberi ketenangan belajar, sehingga anak menjadi bosan di rumah yang berakibat belajar anak menjadi kacau.

Jadi, ciptakanlah suasana rumah yang tenang dan tentram agar anak dapat belajar dengan tenang dan maksimal. Anak juga akan menjadi betah ketika berada di rumah.

#### d. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar juga memerlukan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keadaan ekonomi keluarga stabil.

#### 4. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD

##### a. Pengertian IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris *science*. Kata *science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin *scientia* yang berarti saya tahu menurut Trianto (2010:136). Kardi dan Nur dalam Trianto (2010:136) berpendapat bahwa IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, dalam menjelaskan hakikat fisika, pengertian IPA dipahami terlebih dahulu. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati.

Berdasarkan beberapa pengertian IPA yang telah dijelaskan, maka IPA adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang alam semesta dan benda-benda yang ada dipermukaan bumi, seperti gejala alam dan makhluk hidup maupun benda mati yang terlihat ataupun tak terlihat oleh mata yang ada di bumi. Agar siswa memahami pelajaran IPA perlu pengamatan dan praktek terhadap suatu permasalahan yang ada.

##### b. Ilmu Pengetahuan Alam

Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia. Fisika merupakan salah satu cabang dari IPA, dan merupakan ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-

langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep Trianto (2010:137). Menurut Laksmi Prihantoro dkk dalam Trianto (2010:137) mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.

c. Hakikat Pembelajaran IPA

Trianto (2010:141-142) secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.



Merujuk pada hakikat IPA sebagaimana dijelaskan di atas, maka nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA antara lain sebagai berikut:

- 1) Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah.
- 2) Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah.
- 3) Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan (Prihantoro Laksmi,1986) dalam Trianto (2010:142).

d. Tujuan Pembelajaran IPA

Menurut Prihantoro Laksmi (1986) dalam Trianto (2010:142) sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA di sekolah mempunyai tujuan tertentu, yaitu:

- 1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap
- 2) Menanamkan sikap hidup ilmiah
- 3) Memberikan ketrampilan untuk melakukan pengamatan
- 4) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya

5) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

## 5. Materi Pokok Penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya

Materi pokok penelitian sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar pada tabel 2.2 sebagai berikut :

**Tabel 2.2** Tabel SK dan KD

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
3. Penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya	3.1 Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup 3.2 Mengidentifikasi penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup

Penelitian tindakan kelas ini akan menggunakan materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya, dalam buku BSE IPA Rositawaty dan Heri Sulistyanto dengan materi sebagai berikut :

### A. Cara Penyesuaian Diri Hewan dengan Lingkungan

#### 1. Penyesuaian Bentuk Tubuh terhadap Lingkungan

Banyak makhluk hidup yang menyesuaikan diri terhadap lingkungan dengan cara menyesuaikan bentuk tubuhnya terhadap lingkungan atau menyesuaikan dengan fungsinya. Penyesuaian bentuk tubuh ini bertujuan untuk memperoleh makanan maupun untuk melindungi diri dari musuhnya. Berikut ini contoh beberapa hewan yang menyesuaikan bentuk tubuhnya terhadap lingkungannya.

##### a. Burung

Burung memiliki bentuk kaki yang berbeda-beda disesuaikan dengan tempat hidupnya dan jenis mangsa yang dimakannya. Berdasarkan lingkungan dan jenis makanan yang dimakannya, bentuk kaki burung dikelompokkan menjadi lima.

#### b. Serangga

Untuk memperoleh makanannya, serangga memiliki cara tersendiri. Salah satu bentuk penyesuaiannya dirinya adalah bentuk mulut yang berbeda sesuai dengan jenis makanannya. Berdasarkan jenis makanan yang dimakannya, jenis mulut serangga dibedakan menjadi empat, yaitu mulut pengisap, mulut penusuk, mulut penjilat, mulut penyerap.

##### 1) Mulut pengisap

Mulut pengisap pada serangga bentuknya seperti belalai yang dapat digulung dan dijulurkan. Contoh serangga yang memiliki mulut pengisap adalah kupu-kupu. Kupu-kupu menggunakan mulut pengisap untuk mengisap madu dari bunga.

##### 2) Mulut penusuk dan penghisap

Mulut penusuk dan penghisap pada serangga memiliki ciri bentuk yang tajam dan panjang. Contoh serangga yang memiliki mulut penusuk dan penghisap adalah nyamuk. Nyamuk menggunakan mulutnya untuk menusuk kulit manusia kemudian menghisap darah. Jadi, selain mulutnya berfungsi sebagai penusuk juga berfungsi sebagai pengisap.

## 6. Teknik *Round Robin*

### a. Pengertian teknik *Round Robin*

Teknik *Round Robin* menurut Barkley (2012:162) adalah teknik dimana siswa mengajukan gagasan-gagasan namun tanpa mengelaborasi, menjelaskan, mengevaluasi, atau mempertanyakan gagasan tersebut. Setiap anggota kelompok secara bergiliran merespon pertanyaan dengan sebuah kata, frase, atau pertanyaan singkat. *Round Robin* juga menjamin partisipasi yang setara diantara semua anggota kelompok. Gagasan-gagasan yang dimunculkan siswa dapat dikompilasikan dalam sebuah daftar sebagai dasar tugas.

Tujuan dari sesi *brainstorming* adalah menciptakan daftar gagasan yang ekstensif. Merancang pengarah yang dapat menciptakan alur respons yang cukup kaya yang dapat diekspresikan dengan cepat dan ringkas adalah bagian yang sangat penting. Pemberian respon yang cepat tentang suatu masalah akan memberikan manfaat bagi siswa untuk dapat bertindak secara cepat, mengekspresikan diri dan juga disiplin terhadap waktu.

### b. Prosedur pelaksanaan

Prosedur pelaksanaan teknik *Round Robin* menurut Barkley (2012:163) sebagai berikut :

1. Bentuk kelompok yang berangotakan 5-6 siswa. Pengelompokan siswa berdasarkan posisi tempat duduk siswa supaya memudahkan untuk berdiskusi lalu menyampaikan gagasan
2. Jelaskan kepada siswa bahwa tujuan *brainstorming* ini untuk memunculkan gagasan. Anggota kelompok akan mendapat giliran satu per satu, bergerak searah jarum jam, dan memberi respon pada pertanyaan. Informasikan kepada siswa harus menahan untuk mengevaluasi, atau mempertanyakan gagasan tersebut.
3. Luangkan waktu beberapa menit untuk membagi peran
4. Sampaikan pada siswa mereka akan mendapat giliran satu per satu sesuai urutan hanya untuk satu kali atau beberapa kali.
5. Minta salah satu siswa untuk memulai kegiatan tersebut dengan mengemukakan gagasan secara lisan, kegiatan terus berlanjut dari satu anggota ke anggota lainnya secara berurutan sampai semua siswa berpartisipasi.

c. Kelebihan Teknik Round Robin

Menurut Barkley (2012:166-167) Teknik Round Robin memiliki beberapa kelebihan yang dapat diterapkan ketika pembelajaran di kelas, yaitu :

1. Sesi *brainstorming* memantik gagasan, namun gagasan-gagasan tersebut tidak dievaluasi, disimpan, atau didiskusikan.
2. Melatih siswa untuk berpikir cepat, karena setiap siswa mendapat giliran waktu yang singkat untuk mengemukakan gagasan.



3. Melatih sikap disiplin siswa untuk menghargai waktu untuk memberikan gagasan dan menghargai pendapat temannya.

#### 7. Implementasi Pembelajaran teknik Round Robin Pada Materi Perubahan Lingkungan Fisik Dan Pengaruhnya terhadap Daratan

Untuk meningkatkan sikap disiplin siswa dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Karangsalam perlu suatu model dan teknik pembelajaran yang kolaboratif guna mengeksplorasi kemampuan dalam diri siswa. Teknik Round Robin bisa digunakan sebagai alternatif pembelajaran karena teknik ini siswa mengajukan gagasan-gagasan dengan dibatasi waktu namun tanpa mengelaborasi, menjelaskan, mengevaluasi, atau mempertanyakan gagasan tersebut.

Teknik Round Robin menitikberatkan pada sikap disiplin siswa dalam mengeluarkan gagasan, percaya diri terhadap gagasannya, dan belajar untuk berdemokrasi dengan anggota kelompok yang lain. Harapan dari penggunaan Teknik Round Robin prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri Karangsalam akan mengalami peningkatan karena siswa akan memperoleh banyak materi lain dari temannya.

#### **B. Penelitian yang Relevan**

Peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dian Surya Ningsih ( 2013/2014) berjudul ” Pengaruh Teknik Pembelajaran Round Robin (merespon bergiliran) terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2013/2014”. Hasilnya menunjukkan bahwa kemampuan siswa

dalam menulis puisi meningkat dengan menggunakan teknik Round Robin. Dengan demikian teknik Round Robin berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2013/2014.

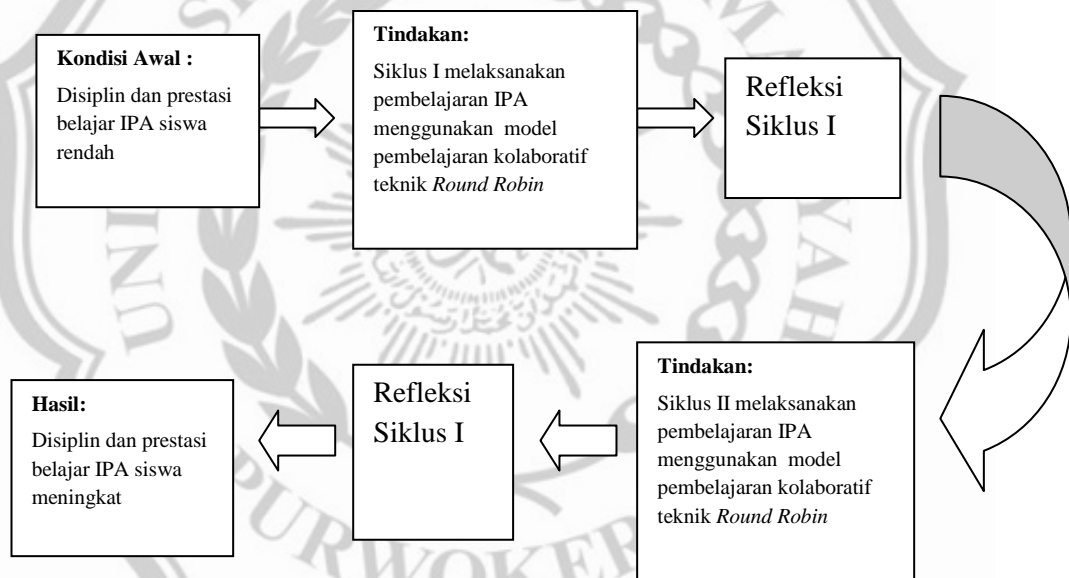
Sebelum menggunakan teknik Round Robin (merespon bergiliran) diperoleh 75 nilai tertinggi dan nilai terendah 55, nilai rata-rata 64,52 dan standar deviasi 6,26. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi siswa sebelum menggunakan teknik Round Robin berada pada kategori cukup sesuai dengan kategori persentase nilai pada rentang skor 55-69. Kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2013/2014 sesudah menggunakan teknik Round Robin (merespon bergiliran) diperoleh 90 nilai tertinggi dan nilai terendah 65, nilai rata-rata 73,7 dan standar deviasi 8,32. Dengan demikian, kemampuan menulis puisi siswa sesudah menggunakan teknik Round Robin berada pada kategori baik sesuai dengan kategori persentase nilai pada rentang skor 70-84. Diperoleh  $t = 4,83$  sedangkan dengan  $df = 30$  pada taraf signifikan  $5\% = 2,04$  yaitu  $> (4,83 > 2,04)$  maka hipotesis nihil ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.

Hal ini membuktikan bahwa adanya signifikan atau Pengaruh Penggunaan Teknik Round Robin dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kisaran Tahun Pembelajaran 2013/2014.

### **C.Kerangka Pikir**

Berdasarkan landasan teori tersebut dalam pembelajaran IPA perlu diadakannya model pembelajaran dalam proses pembelajaran agar prestasi

yang diraih siswa dapat lebih baik dan meningkat. Penelitian tindakan kelas yang akan menggunakan model kolaboratif teknik *Round Robin* mengajak siswa untuk aktif belajar, berani memberikan suatu gagasan, dan melatih disiplin terhadap waktu dengan harapan prestasi belajar IPA kelas V dan kedisiplinan siswa yang maksimal dalam penyelesaian sebuah soal yang dihadapi oleh siswa kelas V pada materi materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya. Adapun bagan kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilaksanakan dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir diatas, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Penerapan teknik *Round Robin* akan meningkatkan sikap disiplin siswa pada materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas V SD Negeri Karangsalam

2. Penerapan teknik *Round Robin* akan meningkatkan prestasi belajar IPA pada materi penyesuaian makhluk hidup dengan lingkungannya di kelas V SD Negeri Karangsalam.

